

Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua Dengan *Host Culture* di Kota Semarang

Nurul Athira Yahya, Turnomo Rahardjo.

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The stereotype that has been attached to Papuan students has become a problem for them to show their identity. Negative stigma also appears to the Papuan ethnic group and the impact on Javanese society that still has anxiety to interact with Papuans. Discrimination and racism eventually evolved due to the physical differences that ethnic Papuans and Javanese ethnicity possess.

This study aims to describe the experience of identity negotiation by Papuan students with host culture in the city of Semarang. The research method uses qualitative type with phenomenology approach. This research also supported by Cultural Identity Theory and Identity Negotiation Theory of Stella Ting-Toomey. Informants in this study consisted of five Papuan students who had been more than one year studying in Semarang and five host cultures who had been social interaction with Papuan students.

The result of the process identity negotiation conducted by Papuan students with host culture in Semarang City showed Papuan students with their curly-hair and black-skinned appearance becoming the first identity recognized by the host culture. Furthermore, the process of identity negotiation is intertwined through interaction with the overt and mingle with the host culture. Questions from host culture is also an opportunity for Papuan students to explain about Papua and their own personal background. Language differences become one of the obstacles experienced by Papuan students to revealed their cultural identity. In addition, the sense of shame possessed by Papuan students is also become a obstacles in the disclosure of identity. As the stereotype develops in society about Papuan students, it is not the main cause that affects the interaction process with host culture. The stereotype only applies to the initial assessment when first meet, as the initial information and this does not apply to the next assessment. Therefore, the process of negotiating the identity of Papuan students with a host culture have a challenge not to the stereotype that develops but in the self-disclosure of Papuan students to revealed their cultural identity.

Keywords: Papuan students, Host culture, Negotiation, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Meskipun berada di tengah budaya dominan, keberadaan mahasiswa Papua mudah diidentifikasi oleh masyarakat dengan ciri fisik yang dimilikinya. Mereka umumnya memiliki kulit berwarna hitam legam dan berambut keriting. Selain ciri fisik yang dimilikinya, segelintir mahasiswa Papua juga dianggap punya kebiasaan buruk, seperti suka minuman keras, mudah terbawa emosi yang memicu timbulnya konflik, dan cenderung kurang berbaur.

Kondisi yang terjadi ini disebut sebagai identitas budaya. Menurut Fong (dalam Samovar, Richard, dan Edwin, 2010: 184) identitas budaya adalah identitas komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial.

Meskipun banyak faktor penghambat yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam pengungkapan identitas kulturalnya, bukan berarti mereka terus mengalami intimidasi dan menjadi kelompok etnis minoritas. Julan (dalam Rahardjo 2005: 32) mengatakan identitas akan selalu berubah kapanpun dan di mana pun. Dengan melakukan negosiasi identitas kultural, mahasiswa Papua mencoba untuk menegaskan identitas mereka sehingga segala bentuk stereotip, etnosentrisme, rasisme, kendala bahasa, serta kecemasan dan ketidakpastian bisa mereka atasi.

RUMUSAN MASALAH

Identitas acapkali tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu. Bagaimana kalau Anda berada dalam suatu masyarakat yang multibudaya? (Liliweri, 2003: 68-69). Demikian yang dialami oleh mahasiswa Papua, mereka berada dalam masyarakat multibudaya. Pulau Jawa adalah sentra dari Indonesia dan banyak sekali perantau yang datang dari berbagai budaya dan suku bangsa. Banyak dari mereka merantau ke Jawa atas dasar perkembangan pesat yang terjadi di pulau Jawa, baik dari segi pendidikan hingga kesejahteraan. Namun, sesampainya di tanah perantauan muncul permasalahan lain. Menjadi kaum minoritas membuat mereka sulit untuk berkembang jika tidak membuka diri. Segala bentuk stereotip hingga diskriminasi rasial bahkan telah dirasakan oleh hampir semua mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di pulau Jawa.

Sebagai perantau yang datang untuk menuntut pendidikan, pasti banyak kendala yang dimiliki oleh mahasiswa Papua dalam menegosiasikan identitas budaya mereka. Tidak selamanya diantara mereka dengan mudah menjadi pribadi yang terbuka pikirannya dengan lingkungan yang asing. Diperlukan sebuah proses yang bisa mengantarkan mereka pada tahapan suatu hubungan yang simpatik atau bahkan empati, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pengalaman negosiasi identitas mahasiswa Papua dengan *host culture* di Kota Semarang.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan *host culture* di Kota Semarang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam studi komunikasi budaya ini, gagasan teori yang digunakan diantaranya adalah *Culture Identity Theory* yang bertujuan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan oleh individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas dan hubungan budaya mereka dalam konteks tertentu (Littlejohn dan Foss, 2009: 260).

Identity Negotiation Theory menurut Stella Ting-Toomey (dalam Littlejohn dan Foss, 2014: 132), mengeksplorasi cara-cara di mana identitas dinegosiasi (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Interaksi yang dilakukan setiap individu dalam menegosiasikan identitasnya pasti memiliki beragam cara yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang sudah lebih dari satu tahun berkuliah di Semarang dan *host culture* (etnis Jawa) yang pernah berinteraksi sosial dengan mahasiswa Papua.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara tekstural dan struktural dalam bentuk deskripsi tekstural dan struktural individu. Setelah mendapatkan kedua deskripsi tersebut, peneliti menggabungkan kedua deskripsi tersebut menjadi gabungan tekstural dan struktural kelompok. Data mengenai pengalaman informan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok, yaitu: 1) pengalaman negosiasi identitas ketika berinteraksi dengan *host culture*; 2) masalah dalam berkomunikasi dan strategi yang digunakan selama proses negosiasi identitas berlangsung; 3) pengaruh stereotip dalam menegosiasikan identitas mahasiswa Papua.

1) Pengalaman Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua Ketika Berinteraksi dengan *Host Culture*

Pada informan mahasiswa Papua 1, 3, dan 5, meskipun mereka masih malu dan minder karena perbedaan fisik yang dimiliki oleh mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa saat

pertama kali ke Semarang tetapi mereka tetap belajar untuk menerima perbedaan yang ada. Mereka mencoba membuka diri dan memperkenalkan identitasnya kepada *host culture*. Sedangkan pada informan 2 dan 4 memiliki rasa percaya diri dan penghargaan terhadap identitas yang mereka miliki. Meskipun memiliki penampilan fisik yang berbeda tetapi mereka tetap bangga akan hal tersebut.

2) Masalah dalam Berkomunikasi dan Strategi yang Digunakan selama Proses Negosiasi Identitas Berlangsung

Umumnya, semua mahasiswa Papua menjawab bahasa adalah kendala yang paling utama saat merantau ke Semarang. Semua mahasiswa Papua menjelaskan bahwa mereka tidak mengerti dengan bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa ketika berinteraksi dengan mereka. Selain itu, rasa makanan yang berbeda juga menjadi kendala semua mahasiswa Papua. Bagi informan mahasiswa Papua 1, 3, 5 perasaan minder dan malu juga dirasakan karena penampilan fisik mereka yang berkulit hitam dan berambut keriting dinilai berbeda dengan masyarakat Jawa. Sedangkan informan mahasiswa Papua 2 dan 4 merasa bangga akan identitasnya sebagai mahasiswa Papua sehingga mereka tidak malu.

Berbeda dengan *host culture* yang menjelaskan bahwa mereka tidak mengalami kendala bahasa dalam berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Dari lima informan, empat informan *host culture* yaitu informan 1, 3, 4, dan 5 menjawab bahwa mereka merasa cemas dan takut saat akan berinteraksi dengan mahasiswa Papua karena penampilan fisik mereka yang terlihat menyeramkan dengan muka yang garang. Ini berbeda dengan informan 2 yang tidak mengalami kecemasan maupun ketakutan ketika berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Informan 2 menjelaskan bahwa mahasiswa Papua lah yang mengalami kecemasan dan kesulitan untuk beradaptasi dengan masyarakat Jawa.

3) Pengaruh Stereotip dalam Menegosiasikan Identitas Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua menanggapi stereotip yang terjadi secara beragam. Informan mahasiswa Papua 1, 3, 4, dan 5 beranggapan bahwa *host culture* tidak bisa mengeneralisasi dan memberikan stereotip bahwa mahasiswa Papua adalah kelompok yang suka mabuk, suka membuat keributan, keras kepala, kaku, dan aneh karena menurut mereka hal tersebut hanya dilakukan oleh oknum tertentu bukan pada mahasiswa Papua secara keseluruhan. Sedangkan informan mahasiswa Papua 2 mengaku malu dan tidak simpatik dengan adanya stereotip yang melekat pada mahasiswa Papua. Ia menyayangkan adanya beberapa oknum yang merusak citra mahasiswa Papua, sehingga untuk mencegah berkembangnya stereotip yang

beredar pada masyarakat, semua informan mahasiswa Papua menjelaskan bahwa mereka mencoba membuka diri dan membuktikan dengan sikap mereka yang tetap berperilaku baik dan menjaga komunikasi dengan semua *host culture* yang ada di Semarang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Proses negosiasi identitas yang berlangsung pada mahasiswa Papua dengan *host culture* di Kota Semarang menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dengan penampilan fisiknya yang berambut keriting dan berkulit hitam menjadi identitas diri yang pertama kali dikenali oleh *host culture*. Secara lebih lanjut, proses negosiasi identitas tersebut terjalin melalui interaksi, sehingga mahasiswa Papua bisa lebih mengembangkan identitas mereka kepada *host culture* dengan membuka diri dan berbaur dengan masyarakat Jawa. Berbeda dengan mahasiswa Papua, *host culture* menjelaskan bahwa mahasiswa Papua tidak secara langsung memperkenalkan identitasnya, sehingga mereka mengetahui identitas mahasiswa Papua dari interaksi yang terjalin sehari-hari.
2. Secara umum, ada dua kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dan *host culture* dalam menegosiasikan identitasnya ketika berhadapan dengan *host culture*, yang pertama kendala yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan yang kedua adalah kendala dalam hal bahasa.
3. Stereotip hanya berlaku pada penilaian awal saat pertama kali bertemu sebagai informasi awal dan hal tersebut tidak berlaku pada penilaian selanjutnya. Terlepas dari adanya stereotip tersebut, mahasiswa Papua mengagumi sifat kerja keras dan ketekunan orang Jawa dan *host culture* mengagumi sifat kekeluargaan dan rasa peduli yang dimiliki oleh mahasiswa Papua.

Saran

Pengalaman negosiasi identitas mahasiswa Papua dengan *host culture* di Kota Semarang sudah berjalan cukup baik. Namun, mahasiswa Papua dan *host culture* harus lebih memahami peran masing-masing, dimana mahasiswa Papua sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan adat dan kebiasaan yang ada di Jawa, sedangkan *host culture* harus lebih meningkatkan sikap

toleransinya dan menerima dengan baik selayaknya tuan rumah kepada tamu. Sikap percaya diri dengan membawa nama Papua harus lebih ditingkatkan oleh mahasiswa Papua agar perasaan minder dan malu bisa dihindarkan. Selain itu, dengan adanya percaya diri dalam diri mahasiswa Papua, mereka bisa mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga bisa bersaing dengan masyarakat Jawa.

Stereotip yang selama ini dilabelkan kepada mahasiswa Papua seharusnya tidak menjadi patokan bagi *host culture* dalam menilai keseluruhan mahasiswa Papua. *Host culture* sebaiknya menilai langsung dengan melakukan interaksi secara pribadi dengan mahasiswa Papua. Perbedaan fisik yang dimiliki oleh mahasiswa Papua dan *host culture* seharusnya disikapi secara dewasa oleh masing-masing pihak agar mahasiswa Papua tidak minder dan malu serta *host culture* tidak merasa takut dan cemas untuk memulai interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A.Foss. 2014. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

E-book

- Littlejohn, Stephen W., Karen A.Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Amerika: SAGE. <https://teddykw2.files.wordpress.com/2013/10/encyclopedia-of-communication-theory.pdf>. Diakses 23 Juli, pukul 20:07 WIB.